

## CERITA LISAN PUTRI CEMPA DALAM KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI DESA BONANG

---

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received:

Revised :

Accepted:

*This study aims to analyze the narrative structure and cultural values contained in the oral story "Putri Cempa". This study used descriptive qualitative method. The steps taken are to analyze based on Axel Olrix's theory. Data collection techniques through literature, observation, interviews, recording, and shooting. The results of the analysis show that the oral story "Putri Cempa" prioritizes narrative structure to build the storyline. The existence of a narrative structure in the oral story "Putri Cempa" is interrelated and does not stand alone. The values of local wisdom in the story "Putri Cempa" include values: dedication, tradition, culture, and social.*

*Keywords: Putri Cempa folklore, narrative structure and local wisdom values*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita lisan "Putri Cempa". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah yang ditempuh, yakni menganalisis berdasarkan teori Axel Olrix. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan pemotretan. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita lisan "Putri Cempa" mengutamakan struktur naratif untuk membangun jalannya cerita. Keberadaan struktur naratif dalam cerita lisan "Putri Cempa" saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Adapun nilai kearifan lokal dalam cerita "Putri Cempa" mencakupi nilai: pengabdian, tradisi, budaya, dan sosial.

Kata Kunci: cerita rakyat Putri Cempa, struktur naratif dan nilai kearifan lokal

Copyright © 2022 Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Muria Kudus  
All rights reserved.

---

### PENDAHULUAN

Rembang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berada di pesisir pantai utara Jawa. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang berada dalam dimensi tradisi kecil (Fama, 2016). Adapun ciri khusus tradisi kecil adalah memiliki cerita rakyat dengan berbagai jenis, yakni dongeng, pepatah, parikan (pantun) dan seloka. Cerita rakyat bercirikan masyarakat tradisi kecil yang berkaitan dengan hal-hal di sekelilingnya. Banyak cerita rakyat yang berkembang dan menjadi cerita turun-temurun hingga saat ini. Salah satunya cerita rakyat yang berasal dari Desa Bonang Kecamatan Lasem yang menceritakan perjalanan hidup seorang putri yang bernama Putri Cempa.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra lisan, cerita rakyat memiliki kekuatan untuk mempertahankan kearifan lokal, nilai budaya, dan mengandung nilai-nilai pendidikan

bagi masyarakat (Rohmadi, 2016). Cerita rakyat memiliki kaitan yang sangat erat dengan keadaan, alam lingkungan, dan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi pemilik cerita rakyat yang bersangkutan dan berhubungan dengan identitas lokal (Yetti, 2019). Brunvand menyatakan bahwa cerita rakyat mewakili apa-apa yang dimiliki atau dipelihara oleh manusia dalam kebudayaannya dari generasi ke generasi yang diwariskan dari mulut ke mulut (Kanzunudin, 2020). Cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan kolektif sebagai konstruk masa lampau dan alam pikiran pemiliknya yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun nonlisan yang berisi nilai-nilai kehidupan dengan berbagai aspeknya seperti nilai lingkungan alam dan ketuhanan (Kanzunudin, 2020). Batasan mengenai cerita rakyat yang penyebarannya melalui mulut ke mulut dinyatakan oleh Sudjiman (1984:16) bahwa cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos dan saga (Mohammad Kanzunudin, 2015). Adapun (Rampan, 2014) menjelaskan bahwa cerita rakyat diangkat dari bahasa Inggris *folktale* yang merujuk bahwa cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat yang lain. Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita lisan yang memiliki kaitan erat dengan kearifan lokal yang menjadi cerita turun-temurun di suatu wilayah atau daerah setempat.

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat yang berbentuk lisan (*verbal Folklore*) dengan judul “Putri Cempa” yang berasal dari Desa Bonang Kabupaten Rembang. Peneliti akan menganalisis struktur naratifnya berdasarkan teori Axel Olrix dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya (Sudikan, 2014). Interpretasi secara keseluruhan terhadap karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman bagian-bagiannya atau membongkar strukturnya (Teeuw, 2015). Struktur naratif model Axel Olrix terdiri atas hukum-hukum (1) pembukaan dan penutup, cerita tidak dimulai secara tiba-tiba; (2) pengulangan, suatu adegan yang diulang berkali-kali dalam memberikan penekanan cerita; (3) tiga kali, suatu tokoh cerita berhasil melaksanakan tugas setelah mencoba tiga kali; (4) dua tokoh dalam satu adegan, dalam satu adegan cerita hanya dua tokoh yang diperkenalkan untuk menampilkan diri secara bersamaan; (5) keadaan berlawanan, tokoh dalam cerita rakyat memiliki sifat yang berlawanan; (6) anak kembar, saudara kembar sekandung atau dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama; (7) pentingnya tokoh yang keluar pertama dan terakhir; (8) adanya satu pokok cerita dalam suatu cerita; (9) bentuk berpola cerita rakyat; (10) penggunaan adegan tablo; (11) logika legenda, cerita rakyat memiliki logika sendiri; (12) kesatupaduan rencana cerita; dan (13) pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat (Lestari, 2016).

Kearifan adalah sikap, pandangan, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan spiritual dan fisiknya, yang memberikan daya tahan dan kekuatan masyarakat untuk tumbuh di wilayah tempatnya berada (Sudikan, 2013). Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran kolektif yang diwariskan oleh nenek moyangnya yang kemudian dijaga, dipelihara, ditaati dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya untuk keharmonisan dalam dunianya (Syarifuddin, 2008). Nilai-nilai kearifan lokal terkandung dalam khasanah budaya lokal berupa tradisi, peribahasa, dan semboyan kehidupan. Nilai kearifan lokal dijelaskan bahwa pemikiran, sikap, pandangan, keyakinan (ideologi), kemampuan yang merupakan hasil pemikiran kolektif suatu masyarakat yang nilai-nilai positifnya (nilai-nilai luhur) telah teruji oleh perjalanan waktu, tradisi, norma, etika, dan nilai-nilai yang diyakini dan diaktualisasikan dalam perilaku oleh masyarakat pemiliknya (Mohammad Kanzunudin et al., 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal berasal dari pemikiran, sikap, pandangan, keyakinan, dari hasil interaksi masyarakat dengan nilai-nilai positif. Analisis nilai sosial dapat bertumpu pada nilai (1) nilai sosial; (2) nilai pengabdian; (3) nilai tolong menolong; (4) nilai kekeluargaan; (5) nilai kepedulian; (6) nilai disiplin; (7) nilai empati; (8) nilai keadilan; (10) Nilai toleransi; (11) nilai kerjasama (Kanzunudin, 2021). Pada penelitian yang lainnya terdapat nilai kearifan lokal dapat bertumpu pada 4 nilai yaitu nilai pengabdian, nilai tradisi, nilai budaya dan nilai sosial (Mohammad Kanzunudin et al., 2018). Keempat nilai tersebut

yang dijadikan pijakan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita “Putri Cempa”.

Cerita Putri Cempa merupakan cerita yang berasal dari Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang ceritanya tersohor hingga kini. Oleh karena itu, kisah Putri Cempa sangat menarik dan masih belum banyak yang mengkaji dari aspek struktur naratif berdasarkan hukum dan fungsi epik Axel Olrix. Ada beberapa kajian cerita terkait cerita rakyat Putri Cempa seperti yang dilakukan (Mohammad Kanzunudin et al., 2018) mengkaji nilai sosial yang terkandung dalam cerita Putri Cempa. Kajian berikutnya menceritakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya Cina dan Jawa pada suatu novel Putri Cina untuk menanamkan pendidikan karakter (Lesmana, 2014). Berdasarkan beberapa kajian tersebut, bahwa kisah Putri Cempa layak untuk dikaji dari aspek struktur naratif berdasarkan teori dan fungsi Axel Olrix.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut pendapat (Satori, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berkaitan dengan orientasi interpretatif (Creswell, 2015). Sumber data penelitian ini, yakni tokoh masyarakat, kepala desa, dan praktisi yang mengetahui dan memahami cerita Putri Cempa. Adapun data berupa transkripsi cerita Putri Cempa yang dianalisis berdasarkan penggalan cerita atau kisah. Teknik pengumpulan data cerita Putri Cempa diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi; sedangkan dalam keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi narasumber, waktu, dan Teknik. Metode analisis yang digunakan, yakni teori struktur naratif Axel Olrix. Analisis struktur naratif ini untuk melandasi analisis nilai kearifan local yang terkandung dalam cerita Putri Cempa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut alur cerita “Putri Cempa”

- (1) Pada masa abad ke-15 Kerajaan Majapahit diperintah oleh seorang raja yang mempunyai istri dan selir-selir yang cantik salah satunya bernama Putri Indrawati .
- (2) Putri Indrawati berasal dari negeri Cempa (Cina) merupakan salah satu istri dari Raja Brawijaya V yang memegang kekuasaan di Kerajaan Majapahit..
- (3) Dalam perjalanan hidup Putri Indrawati atau yang dikenal dengan Putri Cempa yang berasal dari negeri Cempa hatinya senang dan susah.
- (4) Putri Cempa hatinya senang karena semua kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi dan tidak pernah kekurangan apapun. Namun Putri Cempa sangat sedih setelah mengandung anak dari Brawijaya V, ia diserahkan oleh Brawijaya V kepada Bupati Arya Damar yang tinggal di Palembang untuk dijadikan istrinya.
- (5) Putri Cempa mengikuti perintah raja dan hidup bersama Bupati Arya Damar di Palembang.
- (6) Putri Cempa kini tidak lagi mempermasalahkannya menjadi istri dari Arya Damar bahkan ia semakin menikmati hidupnya dan menunjukkan kepatuhannya pada sang suami dan mengabdikan dirinya kepada Arya Damar.
- (7) Arya Damar juga mencintai Putri Cempa dan merawat Putri Cempa hingga kandungan usia kehamilan 9 bulan.
- (8) Setelah 9 bulan Putri Cempa melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Hasan.

- (9) Dalam keseharian Raden Hasan mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya yaitu Putri Cempa dan Pangeran Arya Damar. Meskipun Arya Damar bukan ayah kandungnya ia tetap menyayangi Raden Hasan seperti anak kandungnya sendiri.
- (10) Menjelang remaja Raden Hasan pergi ke Pulau Jawa tepatnya di Surabaya untuk belajar agama islam kepada para wali dan juga berkunjung ke kerajaan Majapahit yang sudah diambang kehancuran.
- (11) Raden Hasan setelah belajar dengan para wali, ia mendirikan sebuah tempat untuk menyebarkan agama islam di Desa Glagah Wangi yang terletak di sebelah timur Semarang.
- (12) Penyebaran agama islam di Glagah Wangi yang dibangun oleh Raden Hasan semakin berkembang pesat. Bahkan tempat penyebaran agama islam di Glagah Wangi oleh Raden Hasan diubah menjadi sebuah kerajaan Islam yang bernama kerajaan Islam Demak Bintara. Raden Hasan sebagai rajanya dengan gelar Raden Patah.
- (13) Setelah Raden Hasan berhasil menjadi seorang raja dengan gelar Raden Patah, berita itu terdengar oleh ibunya yang bernama Indrawati atau yang dikenal Putri Cempa.
- (14) Putri Cempa segera menyusul ke tanah jawa dengan harapan dapat bertemu dengan anak kandungnya yang telah menjadi seorang raja.
- (15) Setelah sampai di tanah Jawa Putri Cempa bertemu dengan para wali dan diminta Putri Cempa untuk mempelajari agama islam. Akhirnya Putri Cempa menetap di Desa Bonang untuk mempelajari agama islam dengan Sunan Bonang.
- (16) Putri Cempa dengan tulus dan taat menjadi murid Sunan Bonang yang sangat setia hidupnya untuk mempelajari agama islam di Desa Bonang.
- (17) Meskipun sudah berusia tua, tekad Putri Cempa untuk mempelajari ilmu agama islam dapat dicontoh dan diteladani. Dengan semangat tinggi Putri Cempa selalu menjadi murid yang baik bagi Sunan Bonang dengan membantu Sunan Bonang dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat.
- (18) Putri Cempa sampai hayatnya mempelajari agama islam menjadi murid yang patuh dan taat pada gurunya, hingga meninggal dunia jasadnya dikebumikan di dekat tempat pasujudan sang guru yaitu Sunan Bonang.
- (19) Hingga kini makam Putri Cempa masih dapat kita lihat tempatnya di atas bukit Desa Bonang dan masih terawat dengan rapi. Setiap hari banyak para peziarah yang datang ke makam Putri Cempa karena memperoleh pengakuan dan penghormatan masyarakat dengan menempatkan dirinya sebagai wanita terhormat.

### Struktur Naratif Axel Olrix

Hukum Olrix dalam cerita lisan terdapat hukum-hukum yang dapat dijelaskan dalam skema sebuah cerita (Mohammad Kanzunudin & Fathurohman, 2019). Berpijak pada alur cerita Putri Cempa, maka hukum Axel Olrix dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Hukum Pembukaan dan Penutupan

Hukum pembukaan dan penutup (*the law of opening and closing*), yaitu cerita rakyat tidak akan dimulai dengan tindakan yang tiba-tiba, juga tidak akan berakhir dengan tiba-tiba (Mohammad Kanzunudin & Fathurohman, 2019). Hukum ini ditunjukkan dengan seorang Putri cantik yang bernama Putri Indrawati sebagai istri dari Raja Brawijaya V di Kerajaan Majapahit. Putri Cempa berasal dari negeri Cempa dan mendapat julukan Putri Cempa. Putri Cempa sangat sedih setelah mengandung anak dari Brawijaya V, ia diserahkan oleh Brawijaya V kepada Bupati Arya Damar yang tinggal di Palembang untuk dijadikan istrinya. Sampai anak dari Putri Cempa lahir yang bernama Raden Hasan. Putri Cempa kembali lagi ke di tanah Jawa untuk bertemu anaknya Raden Hasan yang telah menjadi raja di Kerajaan Islam Demak Bintara. Hingga sampailah Putri Cempa di tanah Jawa dan bertemu dengan para wali. Akhirnya Putri Cempa menetap di Desa Bonang untuk mempelajari agama islam dengan Sunan Bonang serta membantu Sunan Bonang dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada

masyarakat setempat. Putri Cempa sampai hayatnya mempelajari agama islam menjadi murid yang patuh dan taat pada gurunya, hingga meninggal dunia jasadnya dikebumikan di dekat tempat pasujudan sang guru yaitu Sunan Bonang.

#### b. Hukum Pengulangan

Hukum perulangan (*the law of repetition*), yakni dengan pemberian tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan yang diulang (Lestari, 2016). Pengulangan dilakukan dalam berbagai bentuk misalnya pengulangan nam tokoh dengan nama lain, pengulangan *suluk*, pengulangan perang antar tokoh, pengulangan *setting* tempat kejadian (Pramulia, 2018). Pada cerita ini terdapat pengulangan dimana Putri Cempa yang berasal dari negeri Cempa (Cina) datang ke tanah Jawa untuk dijadikan istri oleh Brawijaya V. Kemudian Putri Cempa meninggalkan tanah Jawa menuju ke Palembang untuk dijadikan istri oleh Arya Damar. Hingga sampai melahirkan putra dari Brawijaya V. Selanjutnya Putri Cempa kembali lagi ke tanah Jawa untuk bertemu dengan anaknya yang bernama Raden Hasan atau dikenal dengan Raden Patah yang menjadi raja di Kerajaan Islam Demak Bintara.

#### c. Hukum Tiga Kali

Hukum tiga kali (*the law of three*), yakni tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali (Lestari, 2016). Pada cerita Putri Cempa tidak ada hukum tiga kali. Hal ini disebabkan tokoh Putri Cempa bukan sedang mengemban atau melaksanakan tugas tertentu.

#### d. Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan

Hukum dua tokoh dalam satu adegan (*the law of two to a scene*), yakni di dalam satu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenankan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja (Lestari, 2016). Pada cerita Putri Cempa tidak ada hukum dua tokoh dalam satu adegan. Cerita Putri Cempa tersebut menunjukkan setiap adegan yang terjadi tokoh-tokohnya datang dan silih berganti dan tidak ada penumpukan tokohnya.

#### e. Hukum Berlawanan

Hukum keadaan berlawanan (*the law of contrast*), yakni tokoh tokoh cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan (Lestari, 2016). Pada cerita Putri Cempa terdapat hukum berlawanan dengan ditunjukkanya sikap dan perilaku Raja Brawijaya V yang secara tidak elok menyerahkan istrinya kepada Bupati Arya Damar yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh seorang raja yang bertentangan dengan tugas raja yang mengayomi dan bijaksana, apalagi Putri Cempa sedang mengandung anak dari Brawijaya V.

#### f. Hukum Anak Kembar

Hukum anak kembar (*the law of twin*), yang memiliki arti luas, dapat berarti anak kembar yang sesungguhnya atau dua saudara kandung, bahkan dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama (Lestari, 2016). Hukum anak kembar tidak berlaku dalam cerita Putri Cempa. Dalam cerita Putri Cempa tidak ada tokoh kembar. Dalam cerita Putri Cempa juga tidak ditemukan dua tokoh yang memiliki sifat, tindakan, dan tugas yang sama sebagaimana seorang kakak dan adik.

#### g. Hukum Pentingnya Tokoh-Tokoh yang Keluar Pertama dan yang Keluar Terakhir

Hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan terakhir (*the law of the importance of initial and final position*), yakni jika ada sederet orang atau kejadian yang muncul atau terjadi, maka yang terpenting akan ditampilkan terdahulu, walaupun yang ditampilkan terakhir, atau kejadian yang terjadi kemudian, dialah yang akan mendapat simpati atau perhatian cerita itu (Lestari, 2016). Pada cerita Putri Cempa ini yang menjadi tokoh penting ialah Putri Cempa itu sendiri dengan ia menjadi tokoh utama yang mendapat simpati dan menjadi panutan karena pengabdianya sebagai istri Brawijaya V dan Arya Damar serta pengabdianya sebagai murid dari Sunan Bonang dalam membantu menyiarkan agama islam sampai akhir hayatnya.

#### h. Hukum ada Satu Pokok Cerita dalam Suatu Cerita

Hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita (*the law the single strand*), yakni dalam suatu cerita, jalan ceritanya tidak akan kembali lagi hanya untuk mengisi kekurangan yang tertinggal dan jika sampai ada keterangan mengenai kejadian sebelumnya yang perlu ditambahkan, maka akan diisi dalam rupa dialog saja (Lestari, 2016). Pada cerita Putri Cempa tidak ada hukum satu pokok dalam suatu cerita. Ceritanya pada Putri Cempa mengisahkan perjalanan hidup yang bermacam-macam kisah, menceritakan kehidupan sebagai istri raja, istri seorang bupati sampai akhir hayatnya sebagai murid Sunan Bonang.

#### i. Hukum Bentuk Berpola dalam Cerita Rakyat

Hukum bentuk berpola (*the law of patterning*), misalnya seorang pemuda harus pergi ke satu tempat untuk tiga hari berturut-turut dan setiap hari ia akan bertemu dengan raksasa dan berhasil membunuhnya dengan cara yang sama (Lestari, 2016). Hukum bentuk berpola pada cerita Putri Cempa ini tidak ada. Pada cerita Putri Cempa tidak ada tugas khusus yang diemban oleh Putri Cempa.

#### j. Hukum Penggunaan Adegan Tablo

Hukum penggunaan adegan-adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*), yakni adegan-adegan puncak (klimaks) dalam sebuah cerita (Lestari, 2016). Hukum ini terdapat cerita Putri Cempa saat menjadi murid dari Sunan Bonang untuk mempelajari agama islam. Meskipun sudah berusia tua, tekad Putri Cempa untuk mempelajari ilmu agama islam dapat dicontoh dan diteladani. Dengan semangat tinggi Putri Cempa salalu menjadi murid yang baik bagi Sunan Bonang dengan membantu Sunan Bonang dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat sampai meninggal dunia hingga akhirnya memperoleh pengakuan dan penghormatan masyarakat.

#### k. Hukum Logika Legenda

Hukum logika legenda (*the law of the sage*), yakni cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, dan biasanya lebih bersifat animisme, berlandaskan pada kepercayaan terhadap kemukjizatan dan ilmu gaib (Mohammad Kanzunudin & Fathurohman, 2019). Hukum logika tidak berlaku dalam cerita Putri Cempa. Dalam cerita Putri Cempa tidak ada peristiwa yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, atau bersifat animisme, percaya terhadap mukjizat, ataupun ilmu gaib.

#### l. Hukum Kesatupaduan Rencana Cerita

Hukum kesatupaduan rencana cerita (*the law of the unity of the plot*), misalnya, jika seorang anak telah dijanjikan untuk diberikan kepada raksasa, maka jalan cerita selanjutnya berkisar pada masalah bagaimana menghindarkan anak itu dari kekuasaan raksasa itu (Lestari, 2016). Hukum ini pada cerita Putri Cempa juga tidak ada, karena cerita Putri Cempa menceritakan kisah perjuangan dan perjalan hidup seorang Putri Cempa. Tidak ada cerita yang direncanakan terlebih dahulu sebelumnya sehingga cerita Putri Cempa mengalir sesuai dengan kehidupan Putri Cempa.

#### m. Hukum Pemusatan pada Tokoh Utama

Hukum pemusatan pada tokoh utama (*the law of the concentration on a leading character*) (Lestari, 2016). Hukum tersebut terlihat jelas dalam cerita Putri Cempa. Sejak awal cerita hingga akhir cerita mengisahkan tokoh utama, yakni Putri Cempa. Cerita dipenuhi oleh perjalanan hidup tokoh utama dengan permasalahan, pengabdian serta penyebaran agama islam. Cerita mengisahkan tokoh sejak ia menjadi istri seorang raja, menjadi istri seorang bupati, dan melahirkan seorang anak yang akan memegang peranan penting di tanah Jawa.

#### Nilai Kearifan Local Pada Cerita Lisan “Putri Cempa”

Kearifan lokal merupakan berbagai bentuk kebijakan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai bentuk kebudayaan setempat seperti adat-istiadat dan tradisi yang berfungsi mengarahkan para anggotanya dalam bertindak ke arah nilai-nilai yang positif (M Kanzunudin, 2017). Sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Nilai-nilai kearifan lokal ini

terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup (Sudikan, 2013). Arbona & Chireac, (2015) mengemukakan bahwa cerita rakyat dalam kisah-kisahannya banyak mengandung aspek-aspek pendidikan, terutama nilai moral dan etika sebagai akar jiwa seseorang. Sehingga nilai-nilai budaya lokal merupakan nilai kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat dan menjadi panutan. Nilai – nilai moral banyak terkandung pada cerita rakyat Putri Cempa yang memiliki nilai kearifan lokal (1) pengabdian, (2) tradisi, (3) budaya, dan (4) sosial.

#### a. Nilai Pengabdian

Nilai kearifan lokal yang pertama adalah pengabdian. Pengabdian sama dengan menjalankan tanggung jawab dengan ikhlas dan tanpa pamrih (Dominggus, 2020). Pada cerita Putri Cempa nilai pengabdian dapat kita lihat saat Putri Cempa mengorbankan dirinya untuk mengabdikan kepada suami kedua yaitu Bupati Palembang yang bernama Arya Damar. Begitu pula dengan Putri Cempa yang mengabdikan dirinya sepenuhnya sebagai murid Sunan Bonang yang sangat setia hidupnya untuk mempelajari agama Islam. Dengan totalitasnya menjadi murid dan mempelajari agama Islam, maka setelah Putri Cempa meninggal dunia, akhirnya memperoleh pengakuan dan penghormatan masyarakat dengan menempatkan dirinya sebagai wanita terhormat (Mohammad Kanzunnudin et al., 2018).

#### b. Nilai Tradisi

Nilai tradisi, yang dapat diambil dari cerita Putri Cempa yaitu menghargai jiwa yang meninggal, terutama arwah orang-orang yang berjasa menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan keagamaan (Mohammad Kanzunnudin et al., 2018). Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun temurun adanya pewarisan kebiasaan dan ajaran-ajaran suci melalui proses transformasi dan sosialisasi, sehingga tradisi berkembang hingga saat ini dan terus dilaksanakan (Heliadi, 2016). Seperti tradisi ziarah kepada orang-orang yang telah memperjuangkan nilai-nilai masyarakat dan agama, seperti ziarah ke Putri Cempa. Putri Cempa sebagai murid Sunan Bonang yang sangat setia sekaligus membantu Sunan Bonang dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam sangat diapresiasi jasanya. Oleh karena itu, meskipun meninggal dunia, makamnya banyak dikunjungi atau didatangi oleh orang-orang dari berbagai daerah.

#### c. Nilai Budaya

Nilai budaya, yang terkandung adalah kegiatan ziarah yang dilakukan oleh orang untuk mendoakan arwah yang sudah meninggal (Mohammad Kanzunnudin et al., 2018). Kegiatan ziarah ke makam Putri Cempa serta ke Pasujudan Sunan Bonang telah menjadi kegiatan budaya sehingga “mentradisi”, yang merupakan tradisi bagi masyarakat setempat bahkan wilayah penyangga seperti masyarakat Jawa Timur yang datang untuk berziarah mendoakan Putri Cempa.

#### d. Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki ciri-ciri salah satunya adalah konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat (Aisah, 2015). Nilai sosial ditunjukkan dengan aktivitas kelompok masyarakat yang berziarah yang secara langsung mempengaruhi interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok yang berziarah atau antara kelompok yang berziarah dengan masyarakat setempat di tempat tersebut ziarah (Mohammad Kanzunnudin et al., 2018). Melalui interaksi tersebut membentuk nilai-nilai sosial dengan bertukar cerita, saling melakukan jual beli di daerah makam dan lain sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur naratif dengan menggunakan teori Axel Olrix, struktur naratif cerita lisan Putri Cempa terdiri atas hukum pembukaan dan penutup; pengulangan; keadaan berlawanan; pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan terakhir; adanya satu pokok cerita dalam suatu cerita; penggunaan adegan tablo; dan pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita lisan Putri Cempa mempunyai struktur naratif

yang padat. Kekuatan struktur naratif tersebut memperlancar kisah cerita Putri Cempa. Oleh sebab itu, cerita lisan Putri Cempa merupakan cerita rakyat yang menarik dikisahkan kepada generasi muda. Adapun nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita Putri Cempa, meliputi nilai: pengabdian, tradisi, budaya, dan sosial. Sehingga membuktikan bahwa cerita Putri Cempa yang berada di Desa Bonang sebagai cerita rakyat yang mencerminkan keberadaan nilai kearifan lokal yang ada dan hidup di tengah masyarakat Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689–1699.
- Arbona, A. D., & Chireac, S.-M. (2015). Romanian Folk Literature in Our Classes: A Proposal for the Development of Intercultural Competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 178(November 2014), 60–65.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.147>
- Creswell, J. . (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar.
- Dominggus, D. (2020). *Voice of HAMI Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini*. 2(2), 78–93. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Fama, A. (2016). KOMUNITAS MASYARAKAT PESISIR DI TAMBAK LOROK, SEMARANG. *Nature Methods*, 7(6), 2016.  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997>  
<http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Heliadi, W. (2016). Nilai-nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , 1(1), 19–25.
- Kanzunudin, D. M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural Dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 235–248. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721>
- Kanzunudin, M. (2017). Peran Cerita Prosa Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa. ... *Yang Diselenggarakan Program Pendidikan ...*, 25–34.  
[http://pbsi.umk.ac.id/arsip/files/PERAN\\_CERITA\\_PROSA\\_RAKYAT\\_DALAM\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_SISWA.pdf](http://pbsi.umk.ac.id/arsip/files/PERAN_CERITA_PROSA_RAKYAT_DALAM_PENDIDIKAN_KARAKTER_SISWA.pdf)
- Kanzunudin, Mohammad. (2015). *Cerita Rakyat sabagai Sumber Kearifan Lokal*. 1984, 1–20.
- Kanzunudin, Mohammad. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Kanzunudin, Mohammad, & Fathurohman, I. (2019). *Narrative Structure And Function Of Kyai Telingsing Stories*. 2013. <https://doi.org/10.4108/eai.20-8-2019.2288145>
- Kanzunudin, Mohammad, Rokhman, F., Sayuti, S. A., & Mardikantoro, H. B. (2018). *Folklore Local Wisdom Values of Rembang Society*. 247(Iset), 3–6.  
<https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.70>
- Lesmana, J. A. (2014). *Nilai Budaya Cina dan Jawa dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata Sebagai Butir Pendidikan Karakter*.
- Lestari, U. F. R. (2016). Hukum-Hukum Epos Axel Olrix dalam Struktur Dongeng Ormu, Papua. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 13, 81–94.
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64.  
<https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1020>



- Rampan, K. L. (2014). *eknik Menulis Cerita Rakyat*. Yrama Widya.
- Rohmadi, M. (2016). *Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Provinsi Jawa Tengah dalam Perspektif Psikopragmatik*. In *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Satori, D. & A. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Afabeta.
- Sudikan, S. . (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Damar Ilmu.
- Sudikan, S. . (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang Budaya.
- Syarifuddin. (2008). Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Makna). *Humaniora*, 20(1), 102–115.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Balai Pustaka.
- Yetti, E. (2019). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.207>